

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi guru PAI daam mengembangkam karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan

Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan yang dilakukan oleh guru PAI ialah dengan memanfaatkan sarana dan pra sarana yang ada ini sangat sesuai dengan tujuan sehingga dalam hal ini peneliti sangat mendukung dimana jarang sekali guru PAI dalm sekolah umum yang berfikiran dan dengan sungguh-sungguh menerapkan pembiasaan Islam di suatu sekolah umum apalagi memaksimalkan pada sarana dan prasarana masjid sekolah yang notabene tak menjadi sarana yang dimaksimalkan pada sekolah umum pada umumnya. Dalam hal ini peneliti menemukan strategi baru dalam mengembangkan karakter religius siswa di dalam sekolah umum,hal ini sangat memaksimalkan progam pemerintah yang saat ini menggencarkan tentang pembenahan karakter bangsa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan fokus dan tujuan peneliti yakni bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan.Dalam menunjang strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMAN 1 Rejoagung guru membuat program-program religius yang terpusat di masjid sebagai pemberlakuannya progam tersebut,strategi guru PAI yang didukung langsung oleh sekolah. Karena

masjid dianggap tempat yang paling tepat dalam mendukung dan memotivasi atas kemaksimalan pengembangan karakter yang merupakan tujuan utama pembelajaran PAI dimana terdapat perangkat-perangkat yang mendukung dan memudahkan guru terutama dalam hal pembelajaran PAI yang bertujuan mengembangkan karakter religious siswa SMAN 1 Rejotangan. Kedua, dengan pemanfaatan masjid sebagai tempat pembelajaran PAI, guru lebih leluasa melakukan kegiatan yang bertujuan pembelajaran pembiasaan-pembiasaan dalam rangka mendasari pengembangan karakter religious pada siswa. karena Insyaallah pembelajaran PAI akan lebih mengena dan siswa akan lebih terbuka mata hatinya karena masjid merupakan tempat yang suci dan merupakan Rumah Allah SWT sehingga otomatis siswa lebih nyaman yang mana menciptakan suasana belajar yang nyaman dan lebih kondusif.

Dan proses pembelajaran, mempelajari materi-materi PAI menjadi maksimal. Di dalam pengembangan karakter religious siswa banyak sekali keterkaitan tempat ataupun penunjang yang mutlak dalam menanamkan karakter religious misalnya hubungannya dengan tempat seperti masjid, walaupun bukan tempat yang harus ada tetapi jika suatu sekolah mengedepankan basis agama walaupun bukan merupakan sekolah yang berbasis agama, masjid dan sarana prasarana sangat menentukan di dalam menggapai tujuan pembelajaran yang maksimal misalkan perangkat-perangkat yang ada di dalam masjid seperti: Al-qur'an, buku-buku tentang keagamaan, doa-doa, mukena, sound/speaker, terbang dan juga menggunakan LCD, akan sangat menunjang keberhasilan strategi guru PAI dalam

mengembangkan karakter religius di suatu sekolah, khususnya di SMAN 1 Rejotangan.

Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh pihak sekolah dalam sumber belajar yang digunakan karena sesuai dengan kajian teori bahwa pemilihan sumber belajar itu sangat penting dalam pembelajaran PAI.

Berkaitan dengan sumber belajar, AECT mengklasifikasikannya menjadi enam diantaranya:

- a. *Message* (pesan) yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik dan sebagainya.
- b. *People* (orang) yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan pengolah dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini adalah guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.
- c. *Materials* (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
- d. *Device* (alat) yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.

- e. *Technique* (teknik) yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan misalnya pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA dan sebagainya.
- f. *Setting* (lingkungan) adalah situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik: misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.¹

Sehingga dari klasifikasi diatas dapat dijelaskan kembali bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan memilih belajar mengajar PAI yang memanfaatkan masjid dalam pengembangan karakter religius siswanya, karena merupakan hubungan yang tak terpisahkan, yakni: Al-Qur'an yang digunakan untuk mengaji dan praktek baca tulis Al-Qur'an, khusus putri sudah disiapkan mukena untuk kegiatan sholat maupun praktek sholat, adanya LCD proyektor yang mana dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan juga siswa dalam mempresentasikan hasil belajarnya dapat ditampilkan melalui media tersebut.

Selain hal diatas guru haruslah memiliki suatu program khusus dimana siswanya akan sedikit demi sedikit terdasi imannya dimana Strategi guru PAI SMAN 1 Rejotangan haruskan siswanya untuk melaksanakan kegiatan sebelum masuk pada materi pelajaran, yakni

¹Fatah Syukur NC, *Teknologi pendidikan...*, hal. 101

melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha bersama-sama, membaca surat-surat pendek/juz 'amma, membaca asma'ul husna, dan hafalan do'a-do'a.

Dalam pelaksanaannya terlihat sesuai dengan teori dan wawancara bahwa guru memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti ini agar siswa kedepannya dapat terlatih dan sudah terbiasa akan adanya pembiasaan tersebut. Dalam teori menyatakan bahwa pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.²

SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) termasuk juga program dalam pembelajaran PAI. Untuk pelaksanaannya di akhir pembelajaran atau di akhir semester yang di mulai dari kelas X, XI dan XII dengan diberikan berupa form/lembaran-lembaran yang didalamnya ada beberapa lafadz-lafadz/kategori-kategori seperti menghafalkan surat-surat pendek, asma'ul husna dan doa-doa yang nantinya wajib dihafalkan oleh siswa.

Menggunakan program SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) ini nantinya siswa setelah pulang dari sekolah atau bahkan sudah selesai/lulus dari SMAN 1 Rejotangan sudah mempunyai sedikit modal ketika mereka telah kembali kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang ada pada teori

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Press, 2010), hal. 131

bahwa output program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini.³

Selain itu, terkait dengan program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI, ada suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut masuk pada program ekstrakurikuler sekolah. Seperti Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), Sholawat/hadrah dan tari rodad.

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Rejotangan, yang dalam teori menyatakan bahwa: Dalam kurikulum sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu para peserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.⁴

Sehingga dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), Sholawat/hadrah dan tari rodad dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan siswa khususnya dalam bidang agama dengan

³Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 13

⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 113

melalui pembinaan-pembinaan dan arahan-arahan dari guru yang ahli di bidang tersebut.

Menurut Prof. Athiyah al-Abrasy bahwa pendidikan Islam itu mempunyai hubungan yang erat dengan masjid karena kaum muslimin telah memanfaatkan masjid sebagai pusat ibadah, selain itu masjid juga digunakan untuk lembaga pendidikan, pengetahuan Islam, hukum-hukum agama, tempat-tempat pengadilan, untuk membaca al-Qur'an, praktek ibadah dan lain-lain.⁵

Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorok* (tingkah laku).⁶

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang bertujuan mengembangkan karakter haruslah didukung oleh setiap factor baik primer maupun skunder dimana hal ini terwujud di SMAN 1 Rejotangan yang dapat menyeimbangkan dan memenuhi factor-faktor yang ada, hal ini terlihat masjid yang dimanfaatkan secara maksimal dalam pengembangan karakter religius siswanya yang tidak memaksakan bahkan terkesan menyenangkan, karena hal ini erat kaitannya juga dengan materi-materi maupun kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan karakter religius siswanya.

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 233

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 23

Sesuai dengan uraian diatas dalam penerapan proses pengembangan karakter religius siswa,di mulai dengan siswa di haruskan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca surat-surat pendek dan menghafalkan do'a-do'a. kemudiandalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), sholawat/hadrah dan tari rodah Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntut untuk memunculkan fungsi peninjauan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

1. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.
2. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (*appersepsi*).
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya. Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan

siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.

a. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran.

b. Tahap Evaluasi Dan Tindakan Lanjut

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yaitu tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahap kedua.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- 3) Guru memberikan tugas rumah yang ada hubungannya dengan topik yang telah dibahas.

- 4) Akhiri mata pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan di bahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga ketiga rangkaian dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa secara utuh.

Dari pembahasan diatas peneliti menemukan suatu hal baru bahwa sebelum mengawali kegiatan pembelajaran PAI, guru menyuruh siswanya untuk melaksanakan kegiatan sosial, yaitu membersihkan lingkungan masjid, menyapu, mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar halaman masjid, membersihkan tempat wudlu dan kamar mandi dengan tujuan agar siswa tetap peduli dengan lingkungan sekitarnya dan pembelajaran akan terasa nyaman ketika ruangan yang kita tempati bersih dan kondusif. Setelah itu dilanjutkan dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha bersama-sama, membaca asma'ul husna, membaca surat-surat pendek, menghafal doa-doa dan masuk pada kegiatan inti. Kemudian dari kegiatan keagamaannya yang mana hal ini termasuk daripada kegiatan ekstrakurikuler sekolah, diantaranya ada: SBQ (Seni Baca Al-Qur'an), sholawat/hadrah serta tari rodan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMAN 1 Rejotangan

1. Faktor Pendukung

Menurut keterangan bapak Supriadi faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa bahwa keadaan lingkungan sangat mendukung andaikan pembelajaran itu dilaksanakan di masjid, karena masjid cukup luas bisa digunakan untuk pembelajaran. Menjadikan pembelajaran lebih mengena dalam artian pembelajaran PAI erat kaitannyadengan pelaksanaan ibadah sehingga kalau misalkan dilaksanakan di masjid maka dapat dikatakan ada nilai plusnya karena lingkungan yang sudah mendukung, misalkan: ada sound dan agar pembelajaran lebih menarik LCD juga sudah di sediakan.

Cece Wijaya dan A.Thabrani Rusyah, berpendapat bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia.⁷

Tak lain dengan media pembelajaran, posisi media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran tanpa media komunikasi tidak akan terjadi dan proses komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.⁸

⁷Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah, *Kemampuan Dasar...*, hal. 138

⁸ Belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran. Diakses tanggal 12 juni 2016 pukul 19.00 WIB

Dari paparan diatas dapat di pahami bahwa di dalam masjid sebagai sumber belajar terdapat media-media yang bisa digunakan oleh guru terutama dalam hal pembelajaran PAI.

Kemudian berdasarkan dari hasil observasi terkait faktor pendukung bahwa kegiatan belajar mengajar yang ada di masjid sangatlah menyenangkan bila dibandingkan di ruang kelas, karena di dalam masjid suasana belajarnya nyaman, sejuk dan bahkan banyak media yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa, misalkan: Al-Qur'an, jus 'amma, buku-buku ke-Islaman, mukena, LCD proyektor, sound/speaker, terbang, buku hadits dan novel Islami. Kesemua media tersebut mempunyai fungsi dan peran masing-masing, sehingga siswa dalam menggunakannya dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan pada dirinya.

Dari hasil wawancara siswa senada dengan yang disampaikan siswa lain bahwa sumber belajar yang didalamnya terdapat peralatan-peralatan/media guna untuk menunjang proses berlansungnya pembelajaran di masjid.

2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa yaitu kesulitan dalam mengatur waktu karena banyaknya kegiatan sekolah, adanya rapat mendadak para guru, dan libur sekolah sehingga mengurangi alokasi waktu dalam

perencanaan pembelajaran namun hal itu dapat diatasi dengan mengganti jam pelajaran.

Penemuan baru dari penjelasan diatas adalah pendidikan karakter sangat berperan penting didalam pengembangan moral generasi penerus bangsa dan para pendidik dengan strategi yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam memaksimalkan mencapai tujuan,serta pendidikan PAI tidak dapat dipandang sebelah mata serta pendidikan PAI tidak harus terpaku oleh status sekolah Umum maupun Agama,hal ini penting untuk memberikan pendidikan yang layak serta membangun karakter penerus bangsa yang haruslah ada pada setiap diri generasi penerus bangsa, dan hal ini perlu adanya hubungan mutualisme yang erat diantara berbagai pihak yang bersangkutan didalam menciptakan generasi muda yang kompeten dalam berbagai bidang khususnya agama yang melatar belakangi dan membentengi manusia untk bekal hidup di dunia maupun akhirat.

Penemuan lainnya adalah bahwa masjid dapat dijadikan bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan dapat dijadikan tempat pendidikan yang layak dan harus dibudayakan khususnya untuk mata pelajaran PAI yang dapat mempermudah guru dalam mengembangkan karakter menjadi lebih beriman,bertaqwa kepada Allah SWT.terutama dalam hal pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan.